

BAB V

KESIMPULAN

Pekanbaru adalah sebuah daerah dataran rendah yang terletak di pinggir Sungai Siak dengan posisi yang strategis. Pekanbaru menghubungkan Sumatera bagian Barat dan Sumatera Timur, terus ke Singapura dan Malaka. Posisi yang strategis inilah yang menjadi pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan Pekanbaru. Adapun cikal bakal dari Pekanbaru dapat dirunut kepada “Bandar Pekan” (pelabuhan) di tepi Sungai Siak yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi inti Pekanbaru. Bandar Pekan ini dibangun pada tahun 1784 oleh Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah (1780-1782) sebagai sebuah pekan (pasar) yang baru menjadi asal usul nama Pekanbaru.

Meskipun demikian, gejala kekotaan dan perkembangan Pekanbaru sebagai kota yang modern baru tampak pada tahun 1919 setelah daerah ini dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda mengembangkan fungsi Pekanbaru yang awalnya hanya sebagai daerah transit perdagangan, kemudian menjadi pusat administratif dan perdagangan untuk menopang daerah perkebunan di sekitarnya. Seiring dengan penambahan fungsi yang baru tersebut, maka daerah sekitar (*hinterland*) Pekanbaru juga dikembangkan sebagai pemasok komoditi perdagangan. Komoditi perkebunan yang diperkenalkan pemerintah Kolonial Belanda di Pekanbaru dan sekitarnya pada awal abad ke-20 tersebut adalah karet. Karet inilah yang kemudian menjadi komoditi ekspor utama di pelabuhan Pekanbaru. Perdagangan tanaman ekspor karet ini pula yang menghidupkan kembali aktivitas perdagangan di pelabuhan Pekanbaru pada awal

abad ke-20 setelah sempat meredup pada akhir abad ke-19 akibat pembangunan pelabuhan *Emmahaven* (Teluk Bayur, Padang). Oleh karena itu, pelabuhan dan karet menjadi dua faktor penting dalam aspek perekonomian dan perdagangan di Pekanbaru.

Sejak saat itu, pemerintah kolonial mulai membangun dan menata Pekanbaru sedemikian rupa, mulai dari pembangunan infrastruktur, kawasan perkantoran sarana transportasi, jaringan komunikasi, birokrasi, pelabuhan, pasar, pemukiman, rumah sakit, sekolah, lapangan terbuka, sarana rekreasi, dan lain-lain. Pemerintah Kolonial Belanda juga mengembangkan jalan-jalan dari daerah luar Pekanbaru yang mengarah ke Pekanbaru. Jalan setapak diperbaiki menjadi jalan raya yang menghubungkan Pekanbaru dengan daerah sekitarnya. Penataan yang sedemikian rupa tersebutlah yang menambah fungsi dan merubah wajah Pekanbaru pada masa kolonial. Perubahan morfologi yang terjadi pada masa itu menjadikan Pekanbaru sebagai wilayah kolonial yang lebih modern dari pada masa sebelumnya.

Transformasi morfologi Pekanbaru pada masa itu telah menjadikan daerah ini sebagai sebuah daerah yang menarik bagi para *urban* dari daerah sekitarnya. Arus urbanisasi yang terjadi di daerah ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tersedianya lapangan kerja di Pekanbaru, baik sebagai juru ketik atau juru tulis, jaksa, pedagang, pegawai bea cukai, petani dan buruh penyadap karet. Kemudian, ada faktor lainnya seperti hadirnya sekolah kelas dua (*tweedeklasseschool*) sebagai fasilitas pendidikan yang menjadi tujuan masyarakat dari luar Pekanbaru untuk memperoleh pendidikan. Faktor ketiga adalah adanya pelayanan kesehatan dan tempat rekreasi di daerah ini. Perpindahan penduduk ke daerah ini kemudian

membuat penduduk menjadi semakin kompleks, karena daerah ini bukan lagi hanya dihuni oleh pribumi seperti Melayu, Minang, dan Jawa. Akan tetapi juga dihuni oleh orang Timur Asing seperti China, Arab, dan Jepang, serta orang Eropa yaitu bangsa Belanda dan Inggris.

Bertambahnya fungsi dan jumlah penduduk membuat pemerintah Kolonial Belanda berupaya melakukan penataan, yang mana hal ini dapat dilihat dari pengembangan morfologi Pekanbaru ke arah selatan. Keberadaan Sungai Siak di sisi utara membuat pengembangan morfologi di bagian utara menjadi terhambat sehingga pengembangan morfologi diarahkan ke selatan. Penataan yang dilakukan pemerintah Kolonial Belanda ini telah merubah kebiasaan orang Melayu sebelum kedatangan pemerintah Kolonial Belanda. Sebelumnya, mereka tinggal di tepi Sungai Siak dengan mengikuti pola sungai. Kawasan-kawasan perkampungan awal yang terdapat di tepi Sungai Siak adalah Kampung Dalam, Kampung Bandar, dan Kampung Baru. Perkampungan ini berada di tepi Sungai Siak dan dekat pelabuhan yang merupakan pusat Pekanbaru pada masa itu. Akan tetapi, kemudian, pemerintah Kolonial menata kawasan pemukiman baru ke daerah selatan. Pemukiman penduduk yang baru tidak lagi mengikuti pola aliran Sungai Siak, pemerintah kolonial Belanda membuka lahan-lahan baru di bagian selatan. Pola baru ini terlihat dari adanya pemukiman orang Pribumi, orang China, dan orang Eropa di kawasan selatan Pekanbaru. Pembangunan berbagai fasilitas publik seperti rumah sakit, sekolah Melayu, sekolah China, layanan komunikasi, lapangan terbuka, sarana rekreasi, dan lain-lain turut dibangun ke arah selatan. Kawasan di tepi Sungai Siak dikembangkan pemerintah Kolonial Belanda menjadi pusat

perdagangan dan kantor administratif untuk mendukung daerah perkebunan di bagian selatan dan daerah luar Pekanbaru.

Pekanbaru mengalami perubahan morfologi yang pesat pada masa kolonial. Pekanbaru berkembang sebagai sebuah daerah kolonial yang lebih modern daripada sebelumnya hingga akhir masa pemerintahan Kolonial Belanda. Kajian mengenai morfologi Pekanbaru ini bukan hanya memperlihatkan perubahan fisik dan *socio-spatial* yang terjadi sebagai lingkungan buatan manusia, tetapi turut menerangkan sikap dan cara pandang dari perancang/penata daerah itu sendiri. Penataan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial yang merubah morfologi Pekanbaru tersebut dapat pula dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan penataan Pekanbaru ke depannya.

Perubahan morfologi Pekanbaru di bawah penguasaan pemerintah Kolonial Belanda telah memperlihatkan bagaimana pemerintah kolonial Belanda mengembangkan Pekanbaru secara efektif dan berhasil mewujudkan perubahan morfologi yang signifikan terhadap Kota Pekanbaru selama dua dekade (1919-1942). Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap perkembangan Kota Pekanbaru telah berhasil menjadikan kota ini sebagai pusat administratif dan perdagangan tanpa mengabaikan cikal-bakal/sejarah Pekanbaru itu sendiri. Kajian mengenai morfologi Pekanbaru pada masa kolonial Belanda ini tentu dapat dijadikan landasan dalam pengembangan perencanaan kota (*urban planning*) di masa mendatang. Terlebih lagi jika melihat kondisi pembangunan Pekanbaru saat ini yang tampak mengutamakan unsur ekonomi dan kurang memperhatikan unsur

kesejarahan kota, sehingga identitas Pekanbaru sebagai daerah sungai perlahan memudar dari waktu ke waktu.

